

EFFEKTIVITAS STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Baiq Maria'ul Azmi¹, Irzani², Nurul Lailatul Khusnial³

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas strategi Problem Based Learning terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTsN 3 Mataram Tahun Pembelajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs. Negeri 3 Mataram dengan jumlah siswa sebanyak 136 orang dan sampelnya dengan jumlah siswa 67 orang adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan cluster random sampling. Berdasarkan hasil analisis pos-tes diperoleh nilai rata-rata eksperimen sebesar 73,24 dan rata-rata kelas kontrol sebesar 62,33 dan data homogen serta terdistribusi normal uji yang digunakan untuk hasil analisis hipotesis pos-tes adalah polled varian. Hasil analisis dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,97$ pada $dk = n_1 + n_2 - 2, 34 + 33 - 2 = 65$ dan $t_{tabel} = 5\%(t_{0,05,65}) = 1,67$ sedangkan pada taraf signifikan 1% didapatkan $t_{tabel} = 2,39$ atau $(t_{0,01,65}) = 2,39$. Jadi pada $dk = 65, t_{tabel} 5\% < t_{hitung} = 1,67 < 3,97$ kemudian $t_{tabel} 1\% = 1,67 < 3,97$. Berarti dalam hal ini pada taraf signifikan 5% ataupun 1% dapat diterima. kesimpulannya H_0 ditolak baik dengan taraf kepercayaan 5% ataupun 1%. Berarti H_a diterima dengan kata lain strategi problem based learning efektif terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTsN 3 Mataram tahun Pembelajaran 2013/2014.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Kemampuan Berfikir Kreatif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ IAIN Mataram, Indonesia

² IAIN Mataram, Indonesia

³ IAIN Mataram, Indonesia

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan yaitu, afektif (sikap), psikomotor (keterampilan), dan kognitif (kemampuan). Dalam ranah afektif, kita akan berbicara mengenai sikap, semangat, toleransi, tanggung jawab, dan lain-lain. Dalam ranah psikomotor, kita akan berbicara mengenai keterampilan siswa, misalnya keterampilan berbicara, mengutarakan pendapat, dan menyajikan laporan (baik lisan maupun tulisan). Dan dalam ranah kognitif kita akan berbicara mengenai kemampuan-kemampuan yang hendaknya dimiliki siswa, misalnya: kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir reflektif matematis, dan kemampuan berfikir kreatif.

Hal ini diperkuat oleh Bayer (dalam Iskandar), dalam model berpikirnya yang dikenal sebagai "*functional thinking*", menyatakan bahwa: Domain kognitif merangkumkan beberapa kedapatan yang terdiri daripada membuat keputusan (*decision making*), menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan membangun konsep (*conceptualizing*) sebagai tingkat yang tertinggi. Ini diikuti oleh pemikiran kritis (*critical thinking*) dan pemikiran kreatif (*creatif thinking*) pada tahap sedikit rendah dari yang pertama".⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa berfikir kreatif merupakan salah satu tuntutan yang perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut model struktur intelek oleh Guilford (dalam Munandar), "Berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian".⁵ Pengertian berfikir dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari ayat Al Qur'an yang artinya:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau

⁴ Iskandar. *Psikologi Pendidikan/Sebuah Orientasi Baru* (Cipayung: Gaung Persada Press 2009),h.90.

⁵ Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2009),h.167.

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya.⁶

Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk berfikir secara kreatif agar dapat memecahkan masalah tersebut.⁷ Menurut Duch (dalam Riyanto) menyatakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan pada tantangan ‘belajar untuk belajar’. Siswa aktif bekerjasama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini sebagai acuan bagi peserta didik untuk merumuskan, menganalisis, dan memecahkannya.”

Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran dengan mewajibkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran sambil memecahkan masalah. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, materi pelajaran dipelajari dengan memecahkan masalah yang diberikan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari tersebut.⁸ Tan (dalam Rusman) mengemukakan bahwa, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁹ Melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan

⁶ Suryadi, Didi & Tatang Herman. *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah*. (Jakarta: Karya Duta Wahana, 2008), h.23.

⁷ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2010), h.285.

⁸ Jonassen, D.H. *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments* (New York, NY: Routledge, 2011), h.154.

⁹ Rusman. . *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2010), h.229

persepsinya, mengargumentasikan dan mengomunikasikan ke pihak lain sehingga guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip.¹⁰

Kemampuan Berfikir Kreatif

Menurut model struktur intelek oleh Guilford (dalam Munandar), Berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.¹¹ Pemikiran kreatif akan membantu orang untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan pemecahan masalah dan hasil pengambilan keputusan yang dibuat.¹²

Definisi kemampuan berfikir secara kreatif (dalam Iskandar) dilakukan dengan menggunakan pemikiran dalam mendapatkan idea-idea yang baru, kemungkinan yang baru, ciptaan yang baru berdasarkan kepada keaslian dalam penghasilannya.¹³ Menurut Supriadi (dalam Riyanto), ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan non kognitif. Ke dalam ciri kognitif termasuk empat ciri berfikir kreatif yaitu *orisinalitas*, *fleksibel*, kelancaran dan elaborasi.¹⁴

Indikator Berfikir Kreatif

Kepekaan berfikir kreatif dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan para ahli, salah satunya menurut Torrance dalam Herdian (2010), kemampuan berfikir kreatif terbagi menjadi tiga hal yaitu:

1. *Fluency* (kelancaran), yaitu menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori/bidang.
2. *Originality* (keaslian), yaitu memiliki ide-ide baru untuk memecahkan persoalan.

¹⁰ *Ibid.*, h. 245.

¹¹ Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2009),h.167.

¹² Evans, James. R. *Berpikir Kreatif, dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara1991),h.29.

¹³ Iskandar. *Psikologi Pendidikan /Sebuah Orientasi Baru* (Cipayung: Gaung Persada (GP)2009 Press),h.88.

¹⁴ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2010),h.229.

3. *Elaboration* (penguraian), yaitu kemampuan memecahkan masalah secara detail.¹⁵

B. METODE PENELITIAN

1. **Desain dan Pendekatan Penelitian.** Desain penelitian adalah berupa gambaran atau rancangan prosedur penelitian yang boleh dianggap sebagai pola kerja peneliti dalam melakukan penelitian.¹⁶

Tabel 3.4 Desain Penelitian

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing akan diberikan *pre-test* dan *post-test* secara bersamaan. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Yang membedakan dalam penelitian ini adalah kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) yaitu menggunakan *Problem Based Learning*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan atau tetap menggunakan metode ceramah.

2. **Populasi dan Sampel**
 - a. **Populasi.** Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs N 3 Mataram dengan jumlah populasi 4 kelas sebanyak 136 siswa
 - b. **Sampel.** Sampel penelitian terdiri atas 2 kelas, yaitu siswa pada kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan siswa pada kelas VII B sebagai kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan asumsi anggota dalam populasi homogen. Asumsi ini dibuktikan dengan tidak adanya kelas unggulan dan rata-rata nilai siswa hampir sama.

¹⁵ Herdian. *Berfikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. (online) 2010. <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> (diakses pada tanggal 26 Mei 2011)

¹⁶ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.50.

- 3. Instrumen Penelitian.** Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian.¹⁷ Lebih lengkap lagi Suharsimi mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹⁸ Jadi instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti sehingga nantinya akan mempermudah peneliti dalam mengolah data yang dihasilkan. Adapun dalam penelitian ini, jenis instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu:
- a. Tes tertulis. Digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. Tes tertulis yang diberikan kepada siswa meliputi *pre-tes dan pos-test* di kelas eksperimen dan *pre-tes pos-test* pada kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa sesudah di berikan perlakuan pada masing-masing kelas.
 - b. Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Data yang diperoleh dari dokumentasi berupa RPP, hasil pekerjaan siswa dan foto-foto yang memberikan gambaran keadaan pelaksanaan pembelajaran.
- 4. Teknik Pengumpulan Data.** Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah data kemampuan berfikir kreatif yang dilihat dari hasil belajar peserta didik diperoleh dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol *pre-test* dilakukan sebelum perlakuan diberikan dan *post-test* dilaksanakan setelah perlakuan diberikan.
- 5. Teknik Analisa Data**
- a. Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat sejauh mana normal data yang akan dianalisis. Apabila tidak normal, maka data diolah menggunakan statistik non parametrik

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 148.

¹⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, h. 160.

contohnya uji chi kuadrat (χ^2). Dalam proses uji normalitas ini peneliti akan memanfaatkan software program SPSS 15.

- b. Uji Homogenitas. Dari jumlah sampel yang ada dapat dilihat bahwa Penelitian ini memiliki jumlah anggota sampel yang berbeda atau $n_1 \neq n_2$ akan tetapi peneliti tidak bisa mengetahui apakah data hasil analisis menunjukkan varian yang homogen ($\sigma^2 = \sigma^2$) atau varian yang tidak homogen ($\sigma^2 \neq \sigma^2$). Untuk mengetahui suatu varian homogen atau tidak maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan uji F.

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}} \dots\dots\dots (1)$$

Jika:

- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varian kedua kelompok tersebut adalah Homogen
- $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka varian kedua kelompok tersebut tidak Homogen

Untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki nilai varian terbesar dan kelompok mana yang memiliki nilai varian terkecil. Bisa menggunakan rumus varians (s^2).

$$s^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)} \dots\dots(2)$$

Setelah mengetahui nilai varians masing-masing kelompok, peneliti bisa langsung menggunakan Rumus t yang mana yang harus dipakai.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan uji t yang telah ditentukan. Terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian,

1. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varian homogen ($\sigma^2 = \sigma^2$) maka dapat digunakan rumus t-test baik untuk separated, maupun pool varian, (Rumus 3 dan 4). Untuk melihat harga t tabel digunakan derajat kebebasan (dk) $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma^2 = \sigma^2$) maka dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varian. (rumus 4). $dk = n_1 + n_2 - 2$

3. Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma^2 \neq \sigma^2$) dapat digunakan rumus 3 dan 4; $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $dk = n_1 + n_2 - 2$ (Phophan, 1973).
4. Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma^2 \neq \sigma^2$). Untuk ini digunakan t-tes dengan sparated varian, rumus 3. harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$) dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad \text{Sparated varian.....(3)}$$

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad \text{Pooled varian.....(4)}$$

Adapun Langkah-Langkah Analisis T-Test seperti berikut ini

- a) Merumuskan Hipotesis. Setiap hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif harus memiliki hipotesis pembanding. Hipotesis pembanding biasanya dikenal dengan hipotesis nol. Hipotesis pembanding (H_0) dalam hal ini adalah:

➤ Hipotesis Penelitian

H_0 : strategi *problem based learning* (PBL) efektif terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTs N 3 Mataram tahun pelajaran 2013/2014“.

H_1 : strategi *problem based learning* (PBL) tidak efektif terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTs N 3 Mataram tahun pelajaran 2013/2014“.

➤ Hipotesis Kerja

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

- b) Memilih rumus uji t yang digunakan. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas tahap selanjutnya adalah kita memasukkan data yang ada kedalam rumus uji t yang telah diperoleh berdasarkan hasil dari uji homogenitas apakah peneliti

menggunakan uji *t sparated varian, pooled varian* atau bisa saja peneliti menggunakan ke 2 (dua) rumus tersebut sekaligus.

- c) Analisis data. Setelah menemukan hasil t_{hitung} selanjutnya t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) sesuai dengan ketentuan dari masing-masing rumus uji t yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf kesalahan 5%. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} , maka h_0 diterima dan sebaliknya jika t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} maka h_0 ditolak.¹⁹
- d) Membuat keputusan
- $$t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ maka } H_0 \text{ diterima}$$
- $$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ maka } H_0 \text{ ditolak}$$
- e) Menarik kesimpulan

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil postes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil postest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uraian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa	34	33
Data Terendah	40	34
Data Tertinggi	93	90
Jumlah data	2490	2057
Rata-Rata	73,235	62,333
Standar Deviasi	11,447	11,249
Varians	131,034	126,542

Sedangkan untuk uji normalitas diolah dengan menggunakan software SPSS 15.0, diperoleh hasil sebagai berikut.

- a) Kelas Kontrol :Terlihat bahwa pada kolom signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)) adalah 0,913 atau probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi berdistribusi normal.

¹⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta 2011)hal. 64

- b) Kelas Eksperimen :Terlihat bahwa pada kolom signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)) adalah 0,362 atau probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi berdistribusi normal.

Diperoleh kesimpulan uji normalitas data menggunakan SPSS 15 dengan tabel *one-sample kolmogrov-smirnov test* menghasilkan kesimpulan bahwa data yang akan diuji ini merupakan data yang berdistribusi Normal.

Untuk uji hipotesa digunakan uji-t dengan menggunakan rumus Uji-t Pooled Varian. Didapatkan $t_{hitung} = -3,99$. Hasil t_{hitung} ini kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan $dk = n_1 + n_2 - 2$, $34 + 33 - 2 = 65$, hasil t_{tabel} pada urutan 65 terlihat angka 2,00. Hal ini berarti t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} . $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-3,99 < -2,00$) maka kesimpulannya adalah H_a diterima yang berarti strategi *problem based learning (PBL)* efektif terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTs N 3 Mataram tahun pelajaran 2013/2014“.

PEMBAHASAN

Setelah diadakan uji hipotesis dengan uji-t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan demikian tolak H_1 dan terima H_0 . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Siswa Berfikir Kreatif MTs N 3 Mataram” dapat diterima.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen adalah 73,24 sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 63,33 Perbedaan tersebut disebabkan karena pada kelas eksperimen digunakan Pembelajaran Berbasis Masalah yakni pembelajaran yang dimulai dari suatu permasalahan, kemudian para siswa diorganisasikan dalam suatu kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, siswa berdiskusi untuk menentukan penyelesaian dari permasalahan tadi dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki. Pada tahap inilah kemampuan berfikir kreatif siswa dilatih. Siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang sesederhana mungkin. Setelah penyelesaian tersebut diperoleh, para siswa diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka dengan mengirimkan satu wakil dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Sehingga dalam proses belajar tampak keaktifan siswa dan pada hasil diskusi terdapat

beberapa jawaban yang berbeda dari tiap kelompok. Hal ini menandakan bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk berfikir secara kreatif.

Menurut Teori Belajar Aliran Sibernatika, belajar adalah pengelolaan informasi. Dalam belajar dengan pengelolaan informasi, siswa harus mempunyai pengetahuan-pengetahuan lain untuk dapat mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang disediakan untuk mendapatkan suatu penyelesaian. Hal ini sejalan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah yakni pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan, kemudian para siswa diorganisasikan dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut dan pada tahap akhir mereka harus mempresentasikan penyelesaian masalah yang telah mereka diskusikan tadi. Disini kemampuan siswa berfikir kreatif diukur melalui soal yang dengan kriteria hanya terdapat satu indikator di tiap soal.²⁰

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran dengan ciri utamanya meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya atau hasil peraga.²¹ Pembelajaran ini didasarkan pada anggapan dasar bahwa situasi teka-teki atas masalah yang tidak terdefinisi secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik sehingga melibatkan mereka secara inkuiri (Arends dalam Riyanto).

Oleh karena itu, dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan akan memperoleh gambaran kemampuan siswa berfikir kreatif. Pada dasarnya seringkali kita menemukan bahwa kebanyakan guru di dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan metode ceramah atau metode ekspositori dan hanya media papan tulis saja yang digunakan, sehingga membuat para siswa menjadi cepat bosan, mengantuk, dan hanya mencatat saja. Akibatnya tidak jarang yang asalnya menyenangi pelajaran matematika kemudian kembali tidak menyenangkannya. Untuk itu perlu digunakan berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.

²⁰ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran* (akarta: Kencana Prenada Media Grup 2010),h.20.

²¹ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2010),h.287.

¹⁴ . *Ibid.*, h. 298.

Pemanfaatan metode *Problem Based Learning (PBL)* pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajarannya agar lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa juga bisa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun keefektifan atau keuntungan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik. ***Wa al-Lāh a'lam bi al-sawāb.***

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa "*Problem Based Learning* efektif terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, James. R. (1991). *Berpikir Kreatif, dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdian. (2010). *Berfikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. (online). <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> (**diakses pada tanggal 26 Mei 2011**)
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayang: Gaung Persada (GP) Press.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Munandar. (Online). http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0151_0602118_chapter2.pdf (**diakses pada tanggal 26 Mei 2011**)
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rusman. (2010). *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Subana dan Sudrajat. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.